

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan global pada tahun 2008 memiliki dampak buruk yang dapat kita rasakan di era globalisasi. Krisis tersebut mengakibatkan kondisi finansial maupun aktivitas bisnis setiap perusahaan mengalami penurunan bahkan juga terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Hal ini mengakibatkan perekonomian dunia melambat. Perusahaan yang terdampak pada krisis tersebut meliputi perusahaan yang berada di wilayah Eropa, Amerika dan Asia khususnya untuk sector pertambangan. Melemahnya harga komoditi dan penurunan permintaan barang dari berbagai negara memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja keuangan perusahaan sector pertambangan (bbc.com, 2018).

Pada tahun 2015 perusahaan sector pertambangan global dan nasional mengalami penurunan yang sangat tajam. Kondisi yang demikian berimbas juga pada perusahaan sector pertambangan di Indonesia. Bahkan perusahaan sector pertambangan Indonesia menempati angka batas terendah dari kapitalisasi pasar. Kondisi demikian memaksa perusahaan sector pertambangan Indonesia untuk mengatasi masalah melemahnya harga komoditi dan penurunan permintaan barang dari cina dan Negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan. Kondisi ini mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan (pwc.com, 2016)

Platt dan Platt (2002) menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi finansial yang terjadi pada perusahaan yang sebelumnya mengalami likuidasi atau kebangkrutan. *Financial distress* yaitu sebuah kesulitan keuangan atau masalah dalam likuiditas yang ditandai tidak mampu mencukupi kewajiban-kewajibannya. Jika laba bersih negatif berakibat dari be-

berapa faktor salah satunya yaitu banyaknya hutang yang tidak dapat dilunasi yang bisa berpengaruh terhadap kebangkrutan suatu perusahaan (Januar et al, 2020). Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan indikasi sebelum terjadinya kebangkrutan dan apabila kondisi ini berlanjut dan perusahaan tidak memperbaiki kinerja keuangan akan berimbas mengalami *delisting*. Terdapat beberapa perusahaan sector pertambangan yang mengalami *delisting* yakni pada tahun 2015 terdapat 43 perusahaan yang terdaftar di BEI dan tidak ada yang mengalami *delisting*, pada tahun 2016 terdapat 43 perusahaan yang terdaftar di BEI dan tidak ada yang mengalami *delisting*, pada tahun 2017 terdapat 45 perusahaan yang terdaftar di BEI dan 2 perusahaan mengalami *delisting* yakni PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) dan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), pada tahun 2018 terdapat 47 perusahaan yang terdaftar di BEI dan tidak ada yang mengalami *delisting*, dan pada tahun 2019 terdapat 49 perusahaan yang terdaftar di BEI dan 1 perusahaan mengalami *delisting* yakni PT Bara Jaya International Tbk (ATPK) (sahamok.net, 2020).

Analisis *financial distress* sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya analisis ini perusahaan dapat melakukan evaluasi guna memperbaiki kinerja keuangan dari perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *delisting*. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Brimantyo, et al (2012) yakni analisis *financial distress* sangat berguna untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan akan menunjukkan bagaimana tingkat kesehatan keuangan yang dapat diketahui dengan cara analisis laporan keuangan perusahaan. Selain itu, analisis *financial distress* ini sangat penting bagi pihak investor maupun kreditor. Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, investor membutuhkan informasi mengenai perusahaan untuk mengantisipasi kerugian setelah melakukan investasi. Tidak hanya investor, kreditor juga memerlukan informasi terkait perusahaan sebelum memberikan pinjaman kredit. Dengan adanya informasi terkait perus-

ahaan kreditur dapat mempertimbangan mampu atau tidaknya perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Apabila debitur tidak mampu membayar kewajibannya akan berimbas kepada kreditur yang menyebabkan terjadinya kerugian.

Berbagai model analisis telah dikembangkan oleh para ahli dalam memprediksi financial distress. Model analisis tersebut meliputi, Grover (2001), Zmijewski (1984), Ohlson (1980) dan Fulmer (1984). Terdapat beberapa penelitian mengenai perbandingan dari beberapa model analisis *financial distress* yang dilakukan sebelumnya. Diantaranya yaitu, Gunawan, et al (2017), Firhan, et al (2020), Patmawati, et al.(2020), Zakiyah dan Windasari (2020), Noor dan Mustofa(2020), Waqas dan Md-Rus (2018). Dari berbagai analisis model *financial distress* sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi dari hasil tingkat akurasi. Perbedaan yang ada disebabkan karena pada dasarnya setiap model memiliki karakteristik tersendiri. Seperti halnya terdapat model analisis yang digunakan untuk menganalisis dua perusahaan yang berbeda sector akan tetapi memiliki tingkat akurasi yang berbeda ketika di teliti. Gunawan, et al(2017) melakukan perbandingan antara model Altman, Grover dan Zmijewski dengan hasil disimpulkan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 46,0%. Sedangkan pada penelitian Zakiyah dan Windasari(2020) menunjukkan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi paling rendah yakni sebesar 22,7%.

Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Dikarenakan penurunan kinerja keuangan perusahaan pertambangan sampai berada pada titik terendah dari kapitalisasi pasar pada tahun 2015 yang disebabkan dengan adanya krisis global pada tahun 2008 yang memiliki dampak keberlanjutan. Sacha Winzenried, Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 tri-

liun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas (pwc.com, 2016).

Perusahaan pertambangan mampu mempertahankan posisinya dan hal tersebut dibuktikan dengan jumlah perusahaan pertambangan yang mengalami *financial distress* bahkan mengalami kebangkrutan sangatlah kecil dari jumlah keseluruhan perusahaan sector pertambangan yang ada di Indonesia. Pada penelitian terdahulu (Gunawan, et al., 2017) memfokuskan meneliti analisis perbandingan model Altman, Grover dan Zmijewski. Dari penelitian tersebut penulis menambahkan model analisis *financial distress* lainnya yaitu model Ohlson dan Fulmer untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dan menghapuskan model Altman dengan alasan model tersebut sudah banyak digunakan di berbagai penelitian dan menghasilkan nilai akurasi yang tinggi dan pasti dapat dipercaya hasilnya dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KEAKURATAN MODEL GROVER, ZMIJEWSKI, OHLSON DAN FULMER DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka permasalahan yang diambil peneliti adalah :

1. Apakah Model Grover efektif digunakan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
2. Apakah Model Zmijewski efektif digunakan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?

3. Apakah Model Ohlson efektif digunakan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
4. Apakah Model Fulmer efektif digunakan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
5. Model prediksi manakah yang paling efektif dan akurat dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015- 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji efektifitas Model Grover dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. Untuk menguji efektifitas Model Zmijewski dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
3. Untuk menguji efektifitas Model Ohlson dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
4. Untuk menguji efektifitas Model Fulmer dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
5. Untuk menentukan model yang paling efektif dan akurat dalam memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015- 2019

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, mengetahui perbandingan keakuratan model Grover, Zmijewski, Ohlson dan Fulmer dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Bagi Universitas Internasional Semen Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan arsip sebagai informasi untuk pembaca yang memiliki topic penelitian sama.
3. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mempertimbangkan perbaikan kinerja perusahaan dan juga dalam pengambilan keputusan.
4. Bagi Kreditor, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi kinerja dari suatu perusahaan sehingga kreditor dapat mempertimbangkan terlebih dahulu dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.
5. Bagi Investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan oleh pihak investor kepada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II berisi tentang landasan teori penelitian yang mendukung adanya penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi tentang uraian populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variable penelitian dan definisi tentang operasional, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bab IV berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan intepretasi hasil yang ada.

BAB V PENUTUP

